

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelestarian warisan bangsa Indonesia bukan merupakan obsesi untuk mengantar kembali masyarakat kita ke dalam koridor sejarah masa lalu, tidak pula untuk menemukan masa silam, akan tetapi pelestarian warisan bangsa Indonesia merupakan upaya dalam menemukan identitas dirinya sendiri (Simuh, 2014:3). Keyakinan tersebut tidak hanya akan memberikan kebanggaan, tetapi juga memberikan kesetiaan untuk memelihara nilai-nilai luhur dan tradisi besar bangsa Indonesia. Dalam hal ini nilai-nilai budaya ketimuran warisan nenek moyang bangsa Indonesia dapat dijadikan penyangga kebudayaan nasional. Nilai-nilai warisan tersebut diharapkan dapat menjadi ciri khas bagi jati diri bangsa Indonesia.

Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan Jawa* mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yakni komponen wujud dan isi. Wujud kebudayaan terdiri atas sistem budaya, ide, gagasan sistem sosial, tingkah laku, dan kebudayaan yang berupa fisik (benda). Sementara komponen isi terdiri atas tujuh universal yang terdiri dari bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. Berkaitan dengan konsep tersebut, naskah kuno terhitung ke dalam salah satu wujud jati diri bangsa Indonesia yang keberadaannya merupakan bukti adanya warisan kebudayaan Nusantara.

Naskah kuno/manuscript merupakan warisan khazanah negara yang memiliki nilai intrinsik intelek yang harus dipelihara (Baried et.al., 1983: 147). Di dalam isi teks naskah kuno berisikan tentang berbagai macam informasi mengenai masa lampau, mulai dari karya sastra hingga catatan-catatan penting nenek moyang yang tersurat di dalam isi naskah. Karya sastra seperti *Serat Centini*, *Serat Wedhatama*, *Babad Tanah Jawa*, *Mahabarata*, dan lain sebagainya mewarnai riak kehidupan kejawen. Melalui karya-karya tersebut, diramu dengan berbagai pengalaman batin, sehingga munculah karakteristik kehidupan kejawen (Suwardi, 2017: 8).

Kejawen bersifat lentur dan akomodatif, sehingga dapat menerima keyakinan lain seperti Budha, Hindu, Kristen, dan Islam, yang dimasak manis dalam paham kaum abangan. Abangan adalah bagian religiusitas Jawa yang tulen. Mereka mengadopsi, mengafiliasi, sehingga terjadilah proses hibridanisasi kultur. Kejawen juga berkaitan dengan spiritualitas, spriritualitas berasal dari kata “spirit” yakni berarti jiwa. Spiritualitas adalah prinsip hidup seseorang untuk menemukan makna serta tujuan dalam hidup disertai rasa keterikatan dengan sesuatu misteri, maha tinggi Tuhan, atau sesuatu yang universal (Burkhadt, 2004).

Kejawen semakin menjadi kompleks dan penuh misteri. Seperangkat kejawen yang selalu hadir adalah dunia mistik yang misterius dan kompleks. Di dalamnya terdapat berbagai tradisi ritual dan sejumlah *petungan* (perhitungan). Ajaran-ajaran kejawen biasanya disebarluaskan melalui *tuturan* (lisan), namun adapula yang telah dibukukan (Suwardi, 2017: 9).

Kumpulan dari *cathetan* yakni “tulisan tangan” atau *compendium* yang sudah dibukukan ini disebut Primbon (Arps, 1999: 437). Primbon mempunyai maksud yakni pengetahuan mistik yang terus diperbarui, karena Arps (1999) menduga bahwa akar kata dari primbon yaitu *imbuh* “tambah”. Artinya catatan yang terus menerus diperbarui manakala ada tambahan ilmu yang baru.

Kata primbon berasal dari kata dasar *imbu* yang berarti memeram buah agar matang, yang kemudian mendapat imbuhan *pari-* dan mendapat akhiran *-an* sehingga terbentuk kata primbon. Secara umum primbon memiliki pengertian yakni buku yang menyimpan pengetahuan tentang berbagai hal (Suhardi, 2002: 1). Materi yang disimpan di dalam kitab primbon tentu saja informasi-informasi dan pengetahuan-pengetahuan penting yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Masyarakat Jawa pada umumnya menganggap bahwa primbon adalah kitab yang berisikan (perhitungan hari baik, hari naas); buku yang menghimpun berbagai pengetahuan spiritual kejawaan, berisi rumus ilmu gaib (rajab, mantra, doa, tafsir mimpi) sistem bilangan pelik untuk menghitung hari mujur, mengadakan selamatan, mendirikan rumah, memulai perjalanan, serta mengurus segala macam kegiatan yang penting, baik bagi perorangan maupun masyarakat.

Ditemukan berbagai kearifan lokal yang terdapat dalam primbon Jawa. Terdapat ada 19 kearifan lokal yang terdapat dalam kitab primbon Jawa, kearifan lokal tersebut bersumber dari ilmu titen, yakni daya ingat melalui proses kognisi dalam masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Hartono meyakini bahwa sistem kognisi melalui ilmu titen tersebut akan melahirkan kearifan lokal dalam masyarakat Jawa (Hartono, 2015: i).

Awal mulanya primbon merupakan teks yang bersifat privat dan rahasia yang hanya beredar secara turun-temurun melalui jaringan keluarga waris. Kemungkinan, ia hanya diberikan kepada seseorang melalui transmisi keguruan (jalur berguru) melalui sesepuh atau dukun. Hal tersebut disebabkan karena kitab primbon merupakan hasil dari upaya mengumpulkan catatan lepas dari pinisepuh, sehingga dapat memunculkan variasi teks yang beragam dalam kitab primbon. Variasi teks muncul karena dua hal: pertama karena proses penulisan (*literacy*) yang di dalamnya terdapat dua proses, yaitu penulisan mantra kali pertama oleh murid dari guru dan produksi publikasi mantra melalui percetakan. Kedua disebabkan oleh mantra yang telah diperformasikan melalui bentuk kidung sehingga menghadirkan variasi teks untuk menyesuaikan irama dan titik nada yang sesuai. Teks mantra yang tertulis dan teks yang diperformasikan atau ditembangkan akan menimbulkan variasi dalam praktiknya.

Seorang *filolog* berperan penting untuk mengupas isi naskah berlandaskan metode-metode tertentu. Di dalam penelitian kali ini, peneliti akan mengangkat pembahasan tentang naskah milik pribadi, yakni naskah warisan Hadi Oetomo, yang merupakan kakek buyut dari ayah peneliti. Naskah tersebut merupakan naskah koleksi pribadi yang tersimpan di Jl. Embong Pertiwi 2 Surabaya.

Naskah ini dipilih sebagai sumber data penelitian dengan didasari beberapa alasan. Dari segi keilmiahan, dapat dilihat dari kondisi naskah yakni yang telah berusia lebih dari seratus tahun, Walaupun naskah tersebut merupakan koleksi pribadi, tempat penyimpanan serta perawaratan naskah sangat jauh dari kelayakan sebagaimana preservasi naskah. Kondisi kertas,

binding covers dan *boards* naskah termasuk kedalam kondisi *deteriorated* yakni kondisi naskah yang rusak berat. Sebagian besar isi naskah tersebut telah hilang atau *korup*, hanya tersisa kurang lebih sekitar 164 halaman yang masih dapat teridentifikasi. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk menyelamatkan isi naskah dengan mengangkat naskah tersebut sebagai objek penelitian skripsi.

Selain itu, naskah tersebut memiliki daya tarik yang terletak pada kandungan isinya. Naskah tersebut memuat berbagai karangan dan catatan, beberapa catatan diantaranya adalah catatan keuangan, catatan tanggal suatu kejadian, persandian (kode), cuplikan beberapa tembang, kumpulan mantra *tolak bala* (tolak bahaya), dan catatan-catatan lainnya. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa naskah tersebut merupakan naskah bunga rampai (*paririmbon/primbon*) yakni naskah yang memuat berbagai karangan dan catatan yang dianggap penting.

Peneliti telah mengidentifikasi teks yang beraksara Jawa berjumlah 34 halaman, sedangkan aksara Pegon hanya digunakan pada beberapa kalimat di dalam naskah, aksara latin hanya digunakan 5 halaman. Maka, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan aksara Jawa lebih mendominasi dibandingkan jenis aksara Latin dan aksara Pegon, maka penulis hanya membatasi teks yang akan dikaji hanya pada teks yang beraksara Jawa. Setelah melakukan identifikasi isi teks pada naskah, penulis menetapkan judul untuk teks yang akan diteliti yaitu *Primbon Kejawen : Suntingan Teks Disertai Analisis Wujud Budaya Spiritual Jawa* (selanjutnya akan ditulis *PK*).

Teks *PK* memiliki cakupan yang sangat luas. Oleh sebab itu peneliti membatasi teks yang akan dikaji hanya pada teks yang beraksara Jawa pada teks

PK. Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan ilmu bantu sastra. Untuk mendukung penelitian ini, selain menggunakan analisis filologis, penelitian akan menggunakan kajian semiotika untuk mengungkap wujud budaya spiritual Jawa pada teks *PK*. Selain pembahasan tersebut menarik untuk dianalisis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran serta refleksi bagi pembaca, karena selain mengandung kaidah-kaidah atau ajaran para leluhur, juga mengandung suatu kebaikan yang diharapkan dapat menjadi bentuk penebalan keimanan, serta sebagai pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang baik dan benar.

1.2 Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah suntingan teks *PK* yang representatif?
2. Bagaimanakah wujud budaya spiritual Jawa dalam teks *PK*?

1.2.2 Batasan Masalah

Teks *PK* memiliki cakupan yang sangat luas. Oleh sebab itu, mengingat terbatasnya waktu, biaya, dan kemampuan penulis, maka penelitian ini dibatasi hanya pada telaah secara filologis (kritik teks, suntingan teks, dan terjemahan), yang selanjutnya disertai analisis semiotik yang dikhususkan untuk menganalisis kumpulan tembang di dalam teks *PK*, disusul dengan analisis wujud budaya spiritual Jawa pada teks *PK*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Teoretis

1. Menyajikan suntingan teks *PK* yang representatif.
2. Menyajikan analisis teks *PK* dengan wujud budaya spiritual Jawa.

1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan Praktis pada penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan mengenai pernaskahan kepada masyarakat agar pernaskahan Nusantara tidak semakin punah.
2. Memberikan wawasan mengenai kandungan isi teks *PK* dengan usaha suntingan serta terjemahan teks yang penulis sajikan, serta menambah pengetahuan mengenai norma budaya yang terkandung dalam teks *PK*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian bidang ilmu filologi dari teori yang sudah ada, meliputi deskripsi naskah untuk memberikan kemudahan pada pembaca dalam mengetahui seluk-beluk naskah, menerbitkan suatu teks dengan seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan, disusul dengan terjemahan isi teks yang akan memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahami isi dari teks *PK*. Penelitian ini diharapkan dapat menunjang dalam kajian budaya melalui aplikasi ilmu sastra terhadap pendekatan semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dinikmati oleh berbagai pihak:

1. Suntingan teks *PK* dapat menghasilkan aksara latin serta diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga diharapkan dapat lebih mudah dibaca dan dimengerti oleh masyarakat dan dapat lebih mudah untuk memahami isi teks *PK*.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi jembatan bagi bidang ilmu lain yang membutuhkan suntingan teks *PK* dalam sebuah penelitian. Dalam kajian sejarah kebudayaan Jawa, penelitian ini dapat menjadi tinjauan tentang bagaimana peranan *Kejawen* di Nusantara. Sehingga dapat menjadi teladan dalam dunia pendidikan, serta suatu refleksi dalam memahami jati diri bangsa melalui kajian teks tersebut.
3. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan, bandingan, ataupun referensi kepada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga yang tertarik dalam bidang pengkajian naskah Jawa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bentuk istilah untuk mengkaji, menelaah, meninjau bahan atau literatur kepustakaan. Demikian sebagai bahan pendukung sekaligus untuk mengantisipasi kesamaan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti telah memeriksa beberapa karya ilmiah, yakni beberapa skripsi-skripsi yang telah ada.

Secara umum belum ada yang meneliti tentang atau mengkaji tentang “*Primbon Kejawen: Suntingan Teks Disertai Analisis Wujud Budaya Spiritual*”

Jawa”. Agar skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan dan untuk menghilangkan kesan penjiplakan maka, diperlukan tinjauan pustaka, antara lain :

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti tentang naskah primbon, naskah primbon pernah menjadi objek penelitian dalam skripsi yang berjudul “*Naskah Primbon: Kajian Filologis dan Analisis Wujud Sinkretisme Islam-Budaya Jawa*”. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Ulfah mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga pada tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sastra dengan teori Semiotika Pierce. Analisis mencoba mengungkap wujud-wujud sinkretisme budaya Jawa dan Islam. Simpulan dari penelitian terhadap naskah primbon memperhatikan naskah tersebut merupakan bunga rampai dilihat dari banyaknya pembahasan-pembahasan dalam ikhtisar teks.

Tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti tentang naskah primbon selanjutnya adalah milik Aseptia Yoga yakni mahasiswa Universitas Airlangga pada tahun 2007, yang berjudul “*Primbon : Suntingan Teks Disertai Analisis Diksi Dialek Madura*”. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode suntingan teks diplomatik. Hasil suntingan yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah perbaikan dalam bacaan yang telah dianalisis diksi-diksinya dengan menggunakan pendekatan *Dialektologi Diakronis* dimaksudkan untuk mengenali diksi-diksi yang digunakan dalam teks *Primbon* termasuk diksi bahasa Jawa atau Madura, memaparkan bentuk campur kode bahasa Jawa-Madura dalam teks *Primbon*, serta mengidentifikasi dialek bahasa Madura yang mempengaruhi bahasa teks.

Selanjutnya tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti tentang naskah primbon milik Chusnul Chuluq mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya tahun 2008 yang berjudul “*Naskah Primbon : Suntingan Teks Disertai Analisis Semiotik*” metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode suntingan teks diplomatik dan suntingan teks dengan perbaikan bacaan metode standar. Hasil suntingan teks dengan perbaikan bacaan dan terjemahan teks di analisis menggunakan teori semiotika-Rifaterre, yakni penggunaan teori yang berpedoman pada pembacaan hermeneutik yang dapat mengungkapkan makna kebudayaan Jawa, Islam, dan Hindu pada teks tersebut.

Tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah tentang naskah primbon milik Yulianti mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul “*Tinjauan Filologi dan Isi Serat Primbon*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan metode penelitian filologi. Sumber data berupa naskah *Serat Primbon* dengan kode SB.153 koleksi Perpustakaan Museum Sanabudaya. Data penelitian ini berupa teks *Serat Primbon* yang memuat informasi tentang tanda-tanda kematian dari tiga tahun sebelum meninggal sampai pada satu hari sebelum meninggal serta *laku* menuju kematian.

Kemudian tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti tentang naskah primbon milik Nurul Fatimah Mahasiswa Universitas Indonesia tahun 2013 yang berjudul “*Suntingan Teks dan Analisis Aspek Naskah Primbon Miwah Kitab Hukum NR 395*”. Skripsi ini membahas mengenai suntingan kitab hukum dan menganalisis isinya yang terdapat pada naskah koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana menerbitkan suntingan teks *Primbon Miwah Kitab Hukum* serta menganalisis pada aspek hukum melalui

kajian filologi. Dari hasil analisis tersebut, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa teks *Primbon Miwah Kitab Hukum* adalah hukum yang berlaku di Pulau Jawa pada masa kerajaan setelah masuknya agama Islam ke Pulau Jawa.

Selanjutnya tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti tentang naskah primbon, yakni milik Bayu Aji Yusuf mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009. Skripsi tersebut berjudul “*Konsep Ruang dan Waktu dalam Primbon Serta Aplikasinya pada Masyarakat Jawa*”. Metodologi penulisan pada skripsi ini menggunakan penelitian *library research*, yakni dengan menelusuri sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Penelitian tersebut bertujuan mendapatkan kesimpulan mengenai pemahaman konsep ruang dan waktu dalam primbon serta mencari nilai-nilai toleransi dalam primbon.

Kemudian tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti tentang kajian semiotika pada teks *PK*, peneliti menggunakan skripsi yang berjudul “*Serat Menak : Suntingan Teks Disertai Analisis Semiotika*” oleh Moch Rizal Widadwan, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga pada tahun 2014. Dalam penelitiannya digunakan pendekatan filologi dan kajian teori semiotik sebagai sinkronisasi antara ilustrasi dengan teks. Dalam *Ilustrasi Naskah Serat Menak* semua gambar yang dilukis pada naskah berhubungan dengan semua cerita yang diceritakan pada teks *Serat Menak*.

Selanjutnya peneliti menggunakan skripsi yang berjudul “*Mantra Kasada Tengger: Suntingan Teks Disertai Analisis Semiotika*” oleh Lincahayati, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga tahun 2013, untuk melandasi analisis kajian semiotika dalam teks *PK*. Analisis yang digunakan

dalam penelitian tersebut ialah menggunakan analisis semiotika Peirce dalam analisis teks simbolik. Analisis teks menghasilkan makna upacara Kasada yang sesuai dengan runtutannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mantra memiliki banyak makna yang tersimpan secara tersurat maupun tersirat.

Selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “*Kitab Mi’raj Nabi : Suntingan Teks Disertai Analisis Semiotik*” oleh Woko Gandung Anggoro mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naskah tunggal dan metode standar. Untuk menunjang penelitian tersebut juga digunakan metode semiotik Roland Barthes untuk mengungkapkan makna simbolis dari simbol-simbol yang terdapat dalam naskah *Kitab Mi’raj Nabi*.

Kemudian tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti tentang kajian semiotika pada teks *PK*, peneliti menggunakan skripsi yang berjudul “*Iluminasi Naskah Mushaf Alquran Sunan Giri : Kajian Kodikologi Disertai Analisis Semiotika*” oleh Mazroatul Ilmiyah tahun 2019, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Dalam penelitiannya digunakan pendekatan filologi dan kajian teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk membunyikan tanda dalam iluminasi. Penelitian ini menghasilkan bentuk-bentuk iluminasi yang dikategorikan menjadi beberapa jenis.

Lalu untuk menunjang sistematika penulisan skripsi, maka peneliti menggunakan skripsi milik Siti Nurhasanah tahun 2019 mahasiswa Universitas Airlangga, yang berjudul “*Perwujudan Norma Budaya dalam Babad Tanah Jawi : Adam Dumugi Adipati Demak Suntingan Teks Disertai Tinjauan Respon Estetik Wolfgang Iser*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian naskah,

metode suntingan naskah, serta penggunaan ilmu bantu sastra berupa teori respon estetik Wolfgang Iser. Penelitian ini menghasilkan suntingan teks, terjemahan teks dengan menggunakan metode terjemahan setengah bebas yang disajikan dalam bentuk prosa dengan tanda koma sebagai penanda pergantian bait, serta menghasilkan perwujudan norma budaya sebagai *repertoire* dalam teks *Babat Tanah Jawi*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikemukakan, penulis menetapkan bahwa teks *PK* sebagai objek kajian karena teks *PK* merupakan naskah milik pribadi yang belum pernah diteliti sebelumnya dan terdapat perbedaan dari segi kajian penelitian serta penggunaan teori. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semiotik yang akan menghasilkan analisis spiritual budaya jawa dalam teks *PK*.

1.6 Metode Penelitian Filologi

1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Cara kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan sasaran penelitian

Penentuan objek atau sasaran penelitian merupakan tahap awal dari penelitian. Tahap ini berhubungan dengan kemampuan dasar peneliti dalam penguasaan penulisan, bahasa, serta teks yang terdapat pada naskah. Berdasarkan tahap ini, penentuan sasaran mengerucut pada naskah yang ditulis dalam aksara Jawa, latin, dan pegon; berbahasa Jawa kuno, Belanda, Arab, dan Indonesia dalam ejaan lama. Sehingga peneliti menentukan teks *PK* sebagai objek penelitian.

2. Observasi pendahuluan

Deskripsi naskah disusun berdasarkan analisis deskripsi naskah menurut Hermansoemantri (1986: 2), yang menjelaskan bahwa deskripsi naskah terdiri atas: 1) judul naskah; 2) tempat penyimpanan naskah; 3) asal naskah; 4) keadaan naskah; 5) ukuran naskah; 6) tebal naskah; 7) jumlah baris per halaman; 8) huruf, aksara dan tulisan; 9) cara penulisan; 10) bahan naskah; 11) bahasa naskah; 12) bentuk teks; 13) asal usul naskah; 14) fungsi sosial naskah; 15) ikhtisar teks.

3. Transliterasi

Transliterasi merupakan pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke aksara yang lain. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal dengan tulisan daerah (Baried, 1994:64). Dalam penelitian teks *PK*, peneliti akan melakukan transliterasi teks dari aksara Jawa menjadi aksara latin.

4. Suntingan teks

Dalam tahap suntingan teks, penyuntingan dalam pengertian lain adalah menyiapkan suntingan teks yang dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas. Hasil dari suntingan teks tersebut diharapkan menjadi sebuah edisi teks yang presentatif sehingga kandungan isi naskah lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Penyuntingan idealnya adalah hasil pembacaan peneliti atas teks yang diteliti melalui tahapan-tahapan filologis. Hal ini bergantung pada metode apa yang dipakai dalam menghasilkan suntingan teks tersebut. Oleh sebab itu, tahapan ini memerlukan sebuah metode yang tepat terlebih dahulu yang ditentukan oleh peneliti sebelum melakukan penyuntingan.

5. Terjemahan

Terjemahan adalah usaha peneliti untuk memindah suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Suryani, 2012:87). Dalam tahap ini terjemahan teks bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi naskah tanpa harus mengerti bahasa daerah yang digunakan dalam naskah. Terkait dalam hal ini, penerjemahan teks *PK* menggunakan model terjemahan setengah bebas yang tidak terikat secara harfiah, namun tidak menambah atau mengurangi makna dari kandungan isi teks.

1.6.2 Metode Suntingan Teks

Naskah *PK* merupakan jenis naskah bunga rampai milik pribadi, belum pernah ada yang menggunakannya sebagai objek penelitian. Berdasarkan studi pustaka, tidak ditemukan naskah yang serupa dan seversi dengan teks *PK*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah tersebut merupakan naskah tunggal.

Metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah metode edisi diplomatik. Metode ini menerbitkan suatu teks dengan seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Menurut Baried dkk, (1994:67-68) apabila hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi sehingga perbandingan tidak dilakukan, dapat ditempuh dengan menggunakan metode diplomatik, yaitu menerbitkan suatu teks dengan seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Oleh karena itu, metode penyuntingan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode diplomatik.

Menurut Djamaris (1991:16) metode diplomatik biasanya digunakan apabila isi teks dianggap suci atau dianggap penting dari segi sejarah,

kepercayaan, atau bahasa sehingga diperlukan perlakuan khusus. Oleh sebab itu, penggunaan metode diplomatik bertujuan untuk memerhatikan kemurnian teks.

1.6.3 Metode Penelitian Sastra

Metode penelitian sastra yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode *content analysis*. Yakni metode yang menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi terhadap teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang ada di dalam teks *PK* secara substansial dengan menggunakan data serta teori yang ada (Haralambos dalam Chasanah: 2003: 17).

Langkah-langkah yang akan digunakan untuk menganalisis teks *PK*, yakni sebagai berikut:

1. Tahap Pembacaan Sastra

Peneliti melakukan pembacaan sastra secara heuristic yakni dan hermeneutic). Dalam hal ini, pengungkapan makna atau tanda pada teks digunakan teori semiotika Charles S. Peirce. Selain itu akan dilakukan pembacaan literature yang berhubungan dengan budaya spiritual jawa.

2. Menganalisis isi dari teks PK

Dalam hal ini, tahapan yang akan dideskripsikan dan dibahas pada isi teks adalah yang merupakan wujud budaya spiritual jawa pada teks *PK*.

3. Menyimpulkan serta dilakukan penyusunan skripsi.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Hakikat Filologi

Filologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan naskah lama. Filologi berasal dari bahasa latin yang terdiri atas dua kata, yaitu kata philos dan logos. Kata Philos artinya cinta, sedangkan Logos artinya kata (ilmu). Sehingga dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan cinta terhadap kata-kata dan ilmu. (Djamaris, 2006: 1-6).

Sebagai satuan disiplin ilmu, filologi tergolong ke dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan di dalam peninggalan yang berupa karya tulis (Baried, 1994: 4).

1.7.2 Teori Semiotika Charles S. Peirce

Teori semiotika merupakan suatu metode ilmu atau metode untuk mengkaji tanda. Tanda adalah seperangkat alat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari petunjuk di dunia ini. (Peirce, 2007:13). Semiotika membantu manusia untuk memaknai informasi pada sebuah objek, sehingga objek tersebut dapat memberikan komunikasi kepada manusia. Gagasan-gagasan Charles S. Peirce membentuk kerangka dasar untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasi tanda dan juga untuk menerapkan semiotik pada studi pengetahuan dan budaya.

Charles S. Peirce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts, tahun 1839. Ia menjalani pendidikan di Harvard University, serta mengajar mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard.

Peirce paling dikenal melalui sistem filsafatnya, yang kemudian dinamakan pragmatisme. Menurut system ini, signifikasi sebuah teori atau model terletak pada efek praktis penerapannya. Model tanda yang dibangunnya menjadi sangat berpengaruh, dan membentuk Sebagian besar karya kontemporer mengenai semiotika kontemporer.

Semiotika merupakan ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut: “Apa yang dimaksud dengan X ? X dapat berupa apapun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi musik atau film. “Jangkauan X dapat bervariasi, akan tetapi sifat dasar yang merumuskannya tidak. Apabila kita mempresentasikan makna-makna yang dikodifikasi X dengan huruf Y , maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direduksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi $X = Y$.

Contoh: makna dari *red* (merah)

Dalam kasus ini, X membangun istilah berbahasa Inggris dari warna. Seperti yang terlihat, bukan hanya dada satu jawaban untuk pertanyaan mengenai apa makna *red* tersebut. Pada tingkat dasar, kata tersebut tentu tidak saja merujuk pada warna primer yang terletak di ujung level bawah spektrum yang kasat mata. Akan tetapi warna tersebut dapat bermakna lain.

Berikut diantaranya:

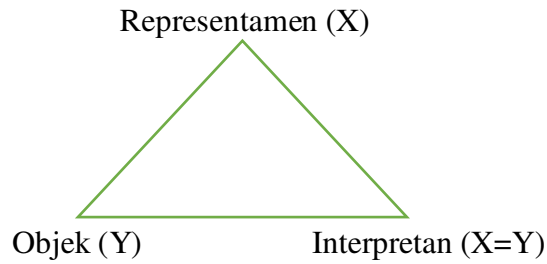
1. Jika ia muncul sebagai sinyal lalu lintas, maka berarti “berhenti”.
2. Jika ia warna bendera yang digunakan seseorang dalam sebuah situs konstruksi, maka berarti “sinyal bahaya”

3. Jika ia digunakan dalam ekspresi “*turning red*” (mukanya merah), maka ia merupakan bahasa kiasan yang merujuk pada kondisi emosional tanpa harus menyembunyikan secara gamblang.
4. Jika ia warna pita lengan yang dipakai oleh seseorang dalam sebuah pawai politik, maka pemakainya dianggap sebagai individu yang mendukung ideologi politik tertentu, seringkali yang dilabeli sebagai “sayap kiri”.

Kesimpulannya kata red merupakan contoh dari tanda. Ia adalah sesuatu, X (sebuah warna), yang mempresentasikan sesuatu lain, Y (sinyal lalu lintas, ideologi politik, dsb). Penggambaran serta penelusuran sifat hubungan $X = Y$, singkatnya menjadi subjek penelitian semiotika (Marcel Danesi, 2004: 5).

Charles Peirce beragumen bahwa fenomenom seperti simbolisme bunyi pada kenyataannya mengungkapkan sebuah kecenderungan tak sadar mendasar dalam penciptaan tanda; kecenderungan untuk membuat bagian X dari jenis tanda manapun – verbal atau nonverbal – sedikit banyak mengimitasi konsep atau objek yang diwakilinya dengan suatu cara.

Peirce menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna (impresi, kognitansi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah interpretan. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadic, bukan biner:



Ia juga mengidentifikasi 66 jenis tanda yang berbeda, dan tiga di antaranya lazim digunakan dalam pelbagai karya semiotika kini. Ketiganya adalah ,, dan . Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Symbolisme bunyi adalah salah satu contoh ikonisitas dalam bahasa, begitu pula dengan onomatopeia. Namun, ikonisitas dapat pula ditemukan dalam wilayah representasi nonverbal-sebuah foto mirip dengan sumber acuannya secara visual, begitu pula dengan lukisan pemandangan alam. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain. Perwujudan indeksikalitas termasuk jari yang menunjuk, kata keterangan seperti dan, dan diagram yang dikenal dengan nama peta. Simbol adalah tanda mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Misalnya, adalah simbol cinta di beberapa kebudayaan; melalui kesepakatan para ahli matematika di dunia, huruf o berarti angka 3,14; dan seterusnya. Ikonisitas adalah upaya untuk mensimulasikan sifat inderawi yang dipersepsikan dalam pelbagai benda. Indeksikalitas berisi strategi yang mengacu pada eksistensi dan lokasi objek dalam ruang dan waktu. Dan symbolisme adalah hasil dari kesepakatan historis dan sosial, persetujuan, atau fakta:

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulai atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon)	Segala macam gambar (bagan, diagram, dll), photo, kata-kata onomatopoeia, dsb.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti <i>di sini</i> , <i>di sana</i> , kata ganti seperti <i>aku</i> , <i>kau</i> , <i>ia</i> , dsb.
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandakan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	Simbol social seperti mawar, simbol matematika, dsb.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Deskripsi naskah berisi tentang deskripsi naskah, aksara naskah, bahasa, bentuk teks dan ikhtisar teks.

BAB III Suntingan teks menjelaskan tentang pertanggungjawaban transliterasi atau alih aksara, serta penjelasan kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman.

Bab IV Terjemahan teks yaitu menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca memahami makna yang terkandung dalam teks *PK*.

BAB V Analisis wujud budaya spiritual jawa dengan menggunakan teori semiotika pada kumpulan tembang yang terdapat pada teks *PK*

BAB VI Penutup berisi simpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran